

TARJAMAH, TAFSIR, DAN TAKWIL

Umar Al-Faruq¹, Mochamad aris firmansyah², Visca Azizah³, Naura ahnafiyah⁴

¹²³⁴) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail : umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id, mocharis595@gmail.com, viscaaziza@gmail.com,

raraahnafiyah@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Keywords: Qur'ani story method, comprehension, learning Kata kunci: Metode Kisah Qur'ani, Pemahaman, Pembelajaran	The Qur'an is the source of all the laws of the people of the Prophet Muhammad. Everything depends on your ability to understand the meaning in its content. Each person's ability is different in understanding the Koran even though the explanation of the verses is clear and detailed. And because of these differences in reasoning power, the differences in reasoning power between the Ummah are something that can no longer be disputed. So it is not surprising that the Al-Qur'an received special attention from its followers regarding in-depth studies regarding interpreting the unseen words in it and creating scientific disciplines regarding tarjamah, ntafsir, and nta'wil. 'an. Tarjamah itself transfers a word in the native language to a foreign language by maintaining the linguistic and structural rules of the foreign language. Then tafsir is more focused on explaining the pronunciation, then tak'wil is more focused on explaining the content and meaning of the Al-Qur'an. From the interpretation of the Al-Qur'an, starting from the fourth century onwards, various other tafsir emerged with approaches to scientific disciplines. Abstrak. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala hukum pertamabaginumat Nabi Muhammad. Semua hal tergantung bagaimana kemampuan memahami makna didalam kandungannya. Kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam memahami Al-Qur'an walaupun penjelasan ayat nya jelas dan rinci. Dan karena perbedaan dayannalar tersebut maka membuat perbedaan dayannalar diantara umat ini merupakan suatu yang tidak dipertentangkan lagi. Maka tidak mengherankan bahwasannya Al-Qur'an mendapatkan perhatian khusus melalui umatnya tentang kajian mendalam mengenai menafsirkan kata kata ghaib di dalam nya dan membuat disiplin ilmu mengenai tarjamah, ntafsir, dan nta'wil. Tarjamah, ntafsir dan nta'wil adalah disiplin ilmu yang mengutarakan mengenai kandungan Al-Qur'an. Tarjamah sendiri memindahkan sebuah kata dalam Bahasa asli ke bahasa asing dengan menjaga kaidah kebahasaan dan struktural dalam bahasa asing tersebut. Kemudian tafsir ialah lebih terkhususkan pada penjelasan lafaznya kemudian tak'wil adalah lebih fokus kepada kepenjelasan mengenai kandungan dan makna Al-Qur'an. Dari hal penafsiran Al-Qur'an di mulai sejak abad keempat dan setelahnya muncul berbagai tafsir lainnya dengan pendekatan pada disiplin ilmu.

PENDAHULUAN

Tarjamah merupakan memindahkan makna sebuah lafadz dalam bahasa lainnya. Dengan kata lain tarjamah ialah menindahkan makna lafadz asli kedalam bahasa lain yang memungkinkan untuk lebih gampang difahami. Begitu juga dengan tak'wil merupakan memindahkan lafaz dari makna yang lahir kepada makna lain yang juga mempunyai lafaz tersebut dan jika makna tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Dengan demikian tak'wil berarti mengembalikan sesuatu

pada maksud yang sebenarnya, yakni menerangkan ayat Al-Qur'an. Sedangkan tafsir ialah menjelaskan maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an baik dari sisi makna, kisah, hukum, maupun hikmah, sehingga mudah dipahami oleh umat. Dari segi tujuan antara tarjamah, tafsir, dan ta'wil mempunyai perbedaan,

meski secara jelas sama-sama berusaha untuk menjelaskan makna ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu dalam makalah ini penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai apa itu tarjamah, tafsir, dan ta'wil. Bukan hanya itu akan dijelaskan pula perbedaan antara tafsir dan ta'wil, macam-macam tarjamah, dan apa saja yang menjadi syarat-syarat dan etika Mufasir.

METODE PENELITIAN

Kepengulisan jurnal ini secara deskriptif analisis yang merupakan metode dengan cara menjelaskan dan menganalisis obyek kajian di dalam jurnal ini. Penganalisisan objek kajian di jurnal juga berdasarkan hasil menelaah Pustaka yang menunjang (studi literatur). Kemudian proses penganalisisan data tersebut dilakukan setelah bahan dan sumber data terkumpul semua. Hal ini dilakukan dengan membaca, membandingkan, mempelajari objek kajian dan menyimpulkan hasil analisis hingga permasalahan dalam objek kajian dapat terpenuhi semua jawabannya. Dan hal terakhir adalah menentukan dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah terjawab dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarjamah

Tarjamah dalam bahasa arab berarti artinya menafsirkan dan menerangkan dalam bahasa lain. Kemudian dengan tambahan *ta'marbutah* menjadikannya *al-tarjamahun* dengan artian pemindahan atau penyalinan dari satu bahasa ke bahasa lainnya¹. Tarjamah adalah *naqlu al-kalam min lughatin ila ukhbra* atau pengalihan bahasa. Dan juga bermakna menafsirkan, menjelaskan, menginterpretasikan, memandu dan juru bicara. Imam Al-Zarqani menjelaskan empat makna tarjamah yang pertama ialah menyampaikan suatu berita atau ungkapan kepada orang-orang yang mendengarkannya. Yang kedua menjelaskan sebuah ungkapan dengan bahasa masing masing. Ketiga menjelaskan sebuah ungkapan dengan bahasa asing dan lain. Dan terakhir memindahkannya sebuah ungkapan dari bahasa satu kepada bahasa lainnya².

Tafsir

Tafsir secara bahasa ikut ke wazan taf'il dengan dasar kata Al-Fasr memiliki artian menjelaskan, menampakkan, menerangkan sebuah makna yang belum jelas dan abstrak. Dalam lisanul arabi bahwasannya Al-Fasr memiliki makna mengungkap sesuatu yang tertutup sedangkan at-Tafsir artinya mengungkap makna sebuah lafaz yang pelik. Ada pula secara terminologi yang diungkapkan oleh Abu Hayyan dalam Al-Bahru Al-Muthin bahwa ilmu tafsir merupakan bahasan mengenai tentang bagaimana mengucapkan sebuah lafaz Al-Qur'an, hukum-hukum nya yang tunggal ataupun dalam sebuah untaian kalimat juga makna-makna yang terkandung. Segala

¹ "337602407.Pdf," 12, accessed May 16, 2024, <https://core.ac.uk/download/pdf/337602407.pdf>.

² Fadhli Lukman, "STUDI KRITIS ATAS TEORI TARJAMAH ALQUR'AN DALAM 'ULUM ALQUR'AN," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 167–90, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.

sesuatu yang terkait mengenai pengetahuan soal nash, asbabun nuzul, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya³.

Tafsir memiliki macam-macamnya diantara nya adalah :

1. Tafsir Bil Ma' tsur

Adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan as-sunnah, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat para shahabat, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan para tabi'in.

A. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Contohnya surat Al-Hajj ayat 30 :

“Dan telah dihalakannya bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepada mu keharamannya”

Dengan kalimat “diterangkan bagimu” hal ini ditafsirkan dengan surat Al-Maidah ayat 3 :

“dan diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang di sembelih atas nama selain Allah”

B. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan As-sunnah atau Hadist

Contoh surat Al-Anam 82 :

“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan merka orang-orang yang mendapat petunjuk”

Kata dari “al-zulm” di dalam ayat tersebut, dijelaskan Rasulullah sebagai “Al-Syirk” atau kemusyrikan.

C. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para shahabat

Mengenai tafsiran para shahabat di Al-Qur'an diriwayatkan oleh Ibnu jarir dan Ibnu Halim dalam sanad yang shaleh di surah An-Nisa' 82 :

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”

Kata “hubb” disini ialah dosa yang sangat besar dalam tafsiran Ibnu Abbas.

D. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para Tabi'in

Contoh bukunya adalah Buku jami al-bayan fi tafsir Al-Qur'an, Muhammad B. Jarir al-Thabari, W.310 H. Terkenal dengan tafsir Thabari. Dan Bahr Al-Ulum, Nasr b. Muhammad Al-Samarqandi, w 373 H. Terkenal dengan tafsir Al-Samarqandi.

2. Tafsir Bir Ra'i

³ Najwa Putri, “Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah,” *Najwa Putri*, January 1, 2023, 5, https://www.academia.edu/108892628/Tafsir_Ta_wil_dan_Terjemah.

Yakni tafsiran Al-Qur'an dengan landasan kerasionalisan pikiran dan pengetahuan empiris. Tafsir ini mengandalkan kemampuan ijtihad dari seorang mufassir, juga tidak berdasarkan dengan riwayat -riwayat.

3. Tafsir Mahmud

Sebuah tafsiran yang bagus dengan tujuan syar'i, jauh dari sebuah keselaha, kesesatan, sesuai kaidah-kaidah kebahasaan bahasa arab, dan berpegang teguh pada uslub dalam memahami nash Al-Qur'an.

4. Tafsir Al-Bathil AL-Madzmum

Sebuah tafsiran yang berdasarkan dari hawa nafsu, yang isi nya atas sebuah kebodohan dan kesesatan. Jika ada seorang yang tidak paham mengenai kaidah kebahasaan bahasa arab dan tujuan syara' maka tentu saja dia jatuh dalam kesesatan dan opininya tidak bisa dijadikan sebuah acuan.

5. Tafsir Bil Isyari

Sebuah tafsiran yang mana menta'wilkan ayat tidak menurut dengan zahirnya namun diikuti usaha penggabungan antara yang zahir dan antara yang tersembunyi.

Ta'wil

Ta'wil secara etimologi adalah al-ruju' atau kembali, karena ada seorang mufassir yang dulu mengembalikan sebuah pengertian ayat pada makna yang dikandungnya. Kemudian Ta'wil dibagi menjadi dua golongan yakni secara pandangan ulama salaf dan Ta'wil versi ulama mutaakhirin. Dalam pandangan ulama salaf, Ta'wil merupakan sebuah makna yang dikembalikan pada pembicara pertamanya atau mutakallimin mengenai perkataannya yang dengan kalam dikembalikan, atau bisa di sebut kalam tersebut merujuk pada makna sebenarnya yang merupakan hakikat yang sebenarnya.

Yang kedua ialah Ta'wil dalam pandangan mutakharirin adalah memalingkan makna lafaz yang kuat kepada sebuah makna yang lebih lemah dari karena telah disertai oleh sebuah atau beberapa dalil.

Ta'wil ada dua macamnya yaitu :

1. Ta'wil yang jauh pemahamannya, dimaksudkan ta'wil yang ditetapkannya tidak berdasarkan dalil terendah sama sekali.
2. Ta'wil yang memiliki relevansi, setidaknya mempunyai standar makna terendah dari sebuah dalil serta diduga makna yang benar⁴.

Macam-macam Tarjamah

1. Tarjamah kata demi kata

Ialah cara penerjemahan yang masih terikat pada bahasa sumber⁵. Maksudnya ialah tarjamahan ini masih mempertahankan bahasa sumber asli kedalam bahasa sasaran yang akan

⁴ A M Ismatulloh, "KONSEPSI IBNU JARIR AL-TABARI TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL," no. 2 (2012): 7.

⁵ Masduki, "jenis dan makna terjemahan (ditinjau dari kelebihan dan kekurangannya)" (Madura: UTM, 2011) hal.2.

dituju⁶. Kelemahan dari tarjamah kata demi kata ini yaitu bahasanya akan menjadi kaku dan sulit untuk dipahami.

Contoh kalimat tarjamah kata demi kata

قد حدد الإسلام التعدد بالزواج

قد : mungkin

حدد : batasan

الإسلام : islam

التعدد : beragam

الزواج : pernikahan

2. Tarjamah Harfiyah

Tarjamah harfiyah ini sering disebut dengan tarjamah lafzhiyah. Tarjamah harfiyah ini bisa dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu apa arti kata demi kata yang ada pada teks atau kalimat tersebut. Setelah dipahami dengan jelas, kata-kata tersebut ditulis dan disusun dengan tata bahasa yang sederhana meskipun hal ini bisa menyebabkannya menjadi tidak jelas. Tarjamah harfiyah itu memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan urutan kata dan juga cara pengungkapan yang memiliki caranya tersendiri⁷. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa tarjamah ini mustahil dilakukan pada Al-Qur'an, karena apabila dilakukan itu bisa mengubah makna dari huruf atau kalimat yang terdapat pada ayat-ayat kandungan Al-Qur'an.

- Contoh kalimat dari tarjamah harfiyah :

قد حدد الإسلام التعدد بالزواج

Islam mungkin membatasi beragam pernikahan

3. Tarjamah Ma'nawiyah

Tarjamah ma'nawiyah sering disebut dengan tarjamah tafshiriyah. Tarjamah ma'nawiyah ini lebih mengedepankan isi atau makna dari kandungan bahasa yang akan di tarjamah nantinya. Tarjamah ma'nawiyah sering disebut dengan tarjamah yang bebas dan lebih mengedepankan pencapaian yang akan di maksud nantinya⁸. Dalam tarjamah ini biasanya menggunakan bahasa selain bahasa dari Al-Qur'an dengan Bahasa Arab, ataupun bahasa lainnya juga. Contohnya ialah seperti: tafsir jalalain, dan hasyiyatut tafsir.

- Contoh kalimat tarjamah dari tarjamah ma'nawiyah :

قد حدد الإسلام التعدد بالزواج

Islam telah membatasi poligami.

Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Para ulama berpendapat bahwasannya tafsir itu lebih mengarah pada pengertian yang bersifat lahir ayat, jadi tafsir itu lebih terfokus pada makna teks lainnya. Sedangkan ta'wil itu lebih

⁷ Rizqa Ahmadi, "model terjemah tafsiriyah ustad muhammad thalib", (Surakarta: UNS Surakarta, 2015), hal.60.

⁸ Juairiah Umar, "Kegunaan terjemah Quran bagi umat muslim", dalam Al-Mu'ashirah, (Banda Aceh: UIN Arraniry, 2017), hal.33.

terfokus pada pengambilan suatu makna yang itu lebih mendalam lagi. Ta'wil lebih berupaya serius untuk mencari pengertian-pengertian lainnya yang ada⁹. Ta'wil biasa difahami sebagai kaidah-kaidah penafsiran berdasar akal terhadap ayat-ayat yang bertujuan untuk mencari makna dalam suatu teks yang paling tepat. Sedangkan tafsir lebih sering dipahami sebagai penjelasan yang bersumber dari khabar yang telah diriwayatkan secara mutawattir oleh para perawi yang adil. Bisa diambil kesimpulan bahwasannya ta'wil ialah suatu bentuk yang lebih mendalam dari tafsir. Ta'wil adalah penafsiran yang lebih mendalam seperti apa yang telah dikatakan oleh Aba Thalib at-Tsa'labi yang dikutip oleh asy-suyithi, tapi syarat dari penafsiran ini ialah kesesuaiannya dengan penafsiran yang lebih nyata¹⁰. Yang diketahui perbedaan antara tafsir dan ta'wil biasanya ialah terletak pada Riwayat dan juga makna nya, jika tafsir terfokus pada makna lahiriah dalam ayat Al-Qur'an. Dan sedangkan jika ta'wil itu lebih terfokus pada makna yang terungkap dengan isyarat dan pemahaman ayatnya. Tafsir itu bersifat umum dan menyeluruh dari ayat Al-Qur'an, tapi jika ta'wil itu hanya terfokus pada ayat yang dianggap samar dan perlu diperjelas maksudnya. Dalam lingkup yang ada, perbedaan tafsir dan ta'wil itu mengacu pada zahir atau biasa disebut dengan cara tersurat, jika ada dalil yang bisa memperkuat tentang adanya penafsiran itu bisa dikatakan bahwasannya itulah yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Tapi jika Ta'wil itu lebih fokus pada cara yang tersirat, lebih menguatkan salah satu makna dari sekian jumlah kemungkinan makna yang telah dimiliki oleh Al-Qur'an dan tidak meyakini bahwasannya itulah yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Syarat syarat dan etika mufassir

Syarat syarat menjadi mufassir seseorang harus memenuhi kriteria dan persyaratan khusus baik itu dari segi psikologis, keagamaan dan kriteria akademis. Untuk menjadi mufassir, seseorang mufassir harus usia dewasa yang telah mencapai usia kematangan dan memiliki kapasitas mufassir juga harus mematuhi prinsip-prinsip dan praktik Islam. Penafsiran oleh non-Muslim dianggap tidak dapat diterima karena khawatir dapat menyebabkan kebingungan atau penyimpangan dari ajaran Islam melalui pemahaman dan penjelasan dari mereka sendiri. Selain itu sangat penting bagi seorang mufassir untuk memiliki perilaku etis¹¹. Adapun syarat mufassir itu sendiri meliputi.

Syarat Syar'iyah dan Akhlaqiyah

Syarat Syar'iyah dan Akhlaqiyah juga syarat yang erat hubungannya dengan kebiasaan seseorang atau pribadi mufassir tersebut, hal ini bisa dilihat dalam ucapan maupun tindakan seorang mufassir tersebut. Dan itu juga menjadi salah satu dari syarat yang harus dipenuhi oleh diri seorang mufassir ialah syarat yang berkaitan dengan aspek kepribadian. Aspek kepribadian itu berkenaan dengan akhlak dan nilai-nilai rohaniah yang dipunyai oleh diri seorang mufassir agar orang itu dapat ditentukannya layak untuk mendapat amanah dalam menyikapi dan menjelaskan hakikat kepada orang lain yang tidak mengetahuinya. Para ulama Salaf shaleh memahami aspek ini sebagai sikap adab bagi seorang yang alim¹². Mayoritas besar ulama mengklasifikasi syarat-syarat akhlaqiyah ini di pembahasan adab dan etika, tidak pada pembahasan persyaratan mufassir. adapun

⁹ Amroeni Drajat, *"Ulumul quran"*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 133.

¹⁰ Endang Seful Anwar, *(Tafsir, Ta'wil, dan Tarjamah dan ruang lingkup pembahasannya)*, Vol. 03, Al-Fath, 2009, hal.112.

¹¹ reindra prasista Bisma and effed darta Hadi, 'Syarat Syarat Mufassir Di Era Modern', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5.1 (2023), 168–84 <<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1333>>.

¹² Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, 'Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz', *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1.1 (2023), 70–86 <<https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33>>.

tata krama yang meski diperhatikan sangat oleh diri seorang mufassir adalah bahwa dia harus menjauhi perkara berikut dalam menafsirkan AlQur'an.

1. Membahas terlalu jauh sesuatu yang hanya Allah yang mengetahui hal itu, seperti perkara mutasyâbihât. Sebaiknya diri mufassir tidak boleh terlalu memberanikan diri untuk membicarakan sesuatu yang ghaib setelah Allah ta'ala menjadikannya hujjah atas hamba-hamba-Nya.
2. Menafsirkan alquran dengan memstikan bahwa apa yang dimaksud Allah dalam quran tersebut begini, tanpa disertai adanya dalil.
3. Tafsir untuk menntapkan mahdzhab yang menyesatan dengan menjadikan madzhab tersebut sebagai landasan.
4. Membantah kalamullah padahal ia tidak mengerti kaidah bahasa arab dan prinsip dlam hukum.
5. Mengikuti hawa nafsu dan menganggapnya baik.

Syarat aqliyah etika mufassir

Syarat aqliyah ialah syarat yang ditetapkan kepada mufasir terhadap kapasitas pemahaman ilmu yang disyaratkan yang dimiliki oleh diri mufassir .

1. Mufasir harus mengetahui hukum Allah seperti hukum ibadah muamalah sunah yang ada didalam nya agar seorang mufassir dapat mengatur ketetapan hukum dengan tempatnya.
2. Mufasir harus menjaga perkataan ulama salaf dan khalf karna itu dapat memberikan ia petunjuk apa yang ia kehendaki dan itu akan membuat kedekatan kepada kebenaran.
3. Mufasir harus baik tabiatnya, cerdas pengetahuannya, cerdas pikirannya. Jika mufasir tidak pintar bagaimana dia akan menjelaskan isi Al-Qur'an dan mengeksplorasikannya.
4. Mufasir sebaiknya memiliki sifat zuhud tidak tamak akan dunia. Siapa yang cinta dunia maka akhirat akan mudah dipalingkan, dengan cinta dunia dia akan berpaling dari kitab Allah dan akan berpihak pada hawa nafsunya dengan begitu maka mudah pula dia menyesatkan dirinya sendiri dan orang lain.
5. Mufassir harus menyerahkan urusannya kepada Allah dengan cara merendahkan hati agar mendapat ilham Allah sesuai apa yang Allah tunjukkan agar terhindar dari sifat ujub mengganggu diri sendiri dan rajin mengasah pikirannya.
6. Seorang mufassir harus memiliki pola pikir akal yang sempurna, dalil yang kuat dan hasil kesimpulan yang bagus. Dan masuk dalam hal ini adalah Ilmu al-Mauhibah yang diartikan oleh ar-Raghib al-Asfahâni untuk ilmu yang di wariskan Allah untuk orang tentang apa yang orang itu ketahui, hal ini sesuai dengan isyaroh dari Nabi SAW: "Barang siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan baginya ilmu yang belum ia ketahui".

Syarat ilmiah

Persyaratan terkait hal ini berhubungan dengan Aspek-aspek pengetahuan yang harus dimiliki oleh diri mufassir terlebih lagi dikhususkan teruntuk para mufassir bi al ra'yi, yang berguna sebagai alat bantu yang bisa melindungi nya dari macam-macam kesalahan. Dalam hal ini syarat tersebut dibagi menjadi 2, yakni: syarat pengetahuan asli dan syarat manhajiyah (berkaitan dengan metode).

Seperti Imam Jalaluddin As-Suyûti dalam *Al-Itqân fi'Ulûm Al-Quran* beliau mengatakan ada beberapa ilmu yang meski dikuasai oleh diri seorang mufassir:

1. Seorang mufassir harus mengerti Bahasa Arab karena dengan mengerti Bahasa Arab seorang mufassir dapat mengetahui penjelasan atau arti dari kosa kata suatu lafaz dan maksudnya dari ayat yang sesuai dengan objek¹³.
2. Mufassir harus mengerti tashrif (sharaf) karena dengannya dapat diketahui bina' (struktur) dan shighah (bentuk kalimat) dari suatu kata.
3. Mufassir harus mengetahui istiqaq atau cara mengambil makna dari lainya dengan mengubahnya akan tetapi masih ada hubungan maknanya. karena suatu nama apabila istiqaqnya berasal dari dua subjek yang berbeda, maka artinya pun juga pasti berbeda.
4. Seorang mufassir harus paham betul ilmu nahwu karna dengan nahwu dapat mengetahui makna yang berubah disebabkan oleh irab.
5. Mufassir harus mempelajari Ilmu qira'ah karena dengan ilmu qiraat dapat diketahuinya cara menlafalkan Al- Qur'an dan kuat tidaknya model bacaan yang akan disampaikan antara qâri' satu dengan qâri' lainnya.
6. Ushuluddin (prinsip-prinsip) yang terdapat di dalam AlQur'an berupa ayat yang secara tekstual menunjukkan sesuatu yang tidak boleh ada pada Allah ta'ala. Seorang ahli ushul bertugas untuk menakwilkan hal itu dan mengemukakan dalil terhadap sesuatu yang boleh, wajib, dan tidak boleh.
7. Ushul fiqh karena dengan mempelajarinya dapat diketahui cara mngeluarkan hukum islam dan apa yang ia ambil dalil dari ilmu tersebut melalui istinbath.
8. Asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya ayat) karena dengan ini akan dapat diketahui maksud ayat itu apakah sesuai dengan peristiwa latar belakang diturunkannya ayat tersebut.
9. Seorang mufassir harus mengetahui qasas atau kisah2 dalam alquran karna hal itu dapat membuat mufassir memberi pengetahuan secara rinci dan memperjelas baginya dari cerita tersebut.
10. Mufassir harus mengetahui nash dan mansukh karna dengan itu ia dapat mengetahui ayat apa saja yang sudah di masuk (dihapus) dan yang belum karna jikalau tidak mengetahui ini mungkin ia akan berfatwa dengan hukum yang telah dihapus maka itu jatuhlah ia kepada kesesatan dan menyesatkan.

Syarat li Anwa' at Tafsir

Syarat yang berkaitan dengan suatu metode dan corak yang di harapkan oleh mufassir adalah syarat li anwa' at tafsir. Jika hanya mengetahui kaidah-kaidah penafsiran tanpa mengetahui perkembangan model-model penafsiran dari zaman rasulullah hingga sekarang, itu tidak akan cukup menurut pendapat penulis. Metode dan corak penafsiran mulai bertambah hingga era sekarang seiring perkembangan zaman. Setiap metode maupun setiap corak mempunyai ketentuan dan syarat-syarat tersendiri. Bagi seorang mufassir diharuskan dalam mendalami model tafsir yang diinginkan¹⁴.

¹³ Karim Hafid, 'Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Isi Al-Qur'an', *Tafsire*, Volume 4 n (202AD), 193–205.

¹⁴ Syahrin Pasaribu, 'Metode Menafsirkan Al-Qur'an', *Journal Wahana Inovasi*, 9.1 (2020), 43–47.

KESIMPULAN

Dari hal yang telah disimpulkan diatas mengenai tarjamah, kita bisa menarik kesimpulannya yaitu memindahkan sebuah makna dari lafadz yang awal ke dalam Bahasa lainnya. Atau dengan artian lainnya bahwasannya tarjamah ialah menerangkan atau memindahkan suatu makna dari bahasa awal yang kurang dimengerti ke dalam bahasa lain yang bisa lebih meringankan atau lebih mudah difahami. Begitu juga dengan ta'wil yakni memindahkan lafadz dari suatu makna asli ke makna lain yang lafadz tersebut tetap sesuai dengan nash ataupun al-qur'an dan hadis yang ada. Jika dilihat dari tujuannya tafsir dan ta'wil hampir sama dan tidak ada perbedaan diantaranya, yakni sama-sama memiliki tujuan yaitu menjelaskan suatu makna dari ayat yang ada pada Al-Qur'an. Dan dari tafsir sendiri menjelaskan mengenai maksud tujuan dari ayat-ayat yang terkandung pada Al-Qur'an, entah itu dari segi kisah, hikmah, asbabun nuzul ataupun makna yang dapat membantu pemahaman orang-orang.

Dapat dilihat perbedaan antara tafsir dan ta'wil yaitu tafsir sifatnya lebih meluas daripada ta'wil. Tafsir mencakup semua ayat, dan sedangkan untuk ta'wil hanya mencakup tentang ayat yang masih samar dan perlu untuk dijelaskan lagi. Disini tafsir juga menerangkan makna setelah dirujuk dengan nash atau al-qur'an dan hadis. Tafsir menjelaskan berbagai makna dari ayat yang diambil dalam bentuk tersurat dan ta'wil itu bersifat dengan isyarat. Syarat menjadi mufassir sebelum menerjemahkan Al-Qur'an haruslah memenuhi kriteria dan syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Kemudian seorang mufassir harusnya sudah baligh, berakal, dan beragama islam agar keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- "337602407.Pdf." Accessed May 16, 2024. <https://core.ac.uk/download/pdf/337602407.pdf>.
- Akmal, Rizki, and Rahmadhani Mutiah. "Kritis Syarat-Syarat Mufassir Di Era Modern," n.d., 11.
- Bisma, reindra prasista, and effed darta Hadi. "Syarat Syarat Mufasir Di Eraa Modern." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 1 (2023): 168–84. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1333>.
- Hafid, Karim. "Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Isi Al-Qur'an." *Tafsire* Volume 4 n (202AD): 193–205.
- Ismatulloh, A M. "KONSEPSI IBNU JARIR AL-TABARI TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL," no. 2 (2012).
- Karim Hafid. "RELEVANSI KAIDAH BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN," n.d., 13.
- Lukman, Fadhli. "STUDI KRITIS ATAS TEORI TARJAMAH ALQUR'AN DALAM 'ULUM ALQUR'AN." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 167–90. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.
- Lukman Nul Hakim, and Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70–86. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33>.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Menafsirkan Al-Qur'an." *Journal Wabana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43–47.
- Putri, Najwa. "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah." *Najwa Putri*, January 1, 2023. https://www.academia.edu/108892628/Tafsir_Ta_wil_dan_Terjemah.
- Syahrin Pasaribu. "METODE MUQARAN DALAM AL'QURAN," n.d., 5.

- “Makalah Terjemah AL Quran 1 - MAKALAH TERJEMAH AL-QURAN DI SUSUN OLEH : Ahmad Bidni Musyafa - Studocu.” Accessed May 18, 2024.
<https://www.studocu.com/id/document/universitas-diponegoro/agama/makalah-terjemah-al-quran-1/48148254>.
- prof.Dr.H. Amroeni Drajat,M.Ag. *ULUMUL ALQURAN Pengantar Ulumul Quran*. Vol. 118, n.d.
<file:///C:/Users/FLEX%205I/Downloads/ulumul%20qur'an%20full.pdf>.
- Putri, Najwa. “Tafsir, Ta’wil Dan Terjemah.” *Najwa Putri*, January 1, 2023.
https://www.academia.edu/108892628/Tafsir-Ta_wil_dan_Terjemah.
- Rizqa Ahmadi. “MODEL TERJEMAHAN AL-QUR’AN TAFSIRIYAH USTAD MUHAMMAD THALIB,” n.d., 18.